

MODEL BIMBINGAN PERKEMBANGAN:

Alternatif Pelaksanaan Bimbingan di SD *)

Oleh

Edi Purwanta **)

Pendahuluan

Dua puluh lima tahun yang lalu bimbingan dan konseling hadir secara resmi di tengah-tengah pendidikan di Indonesia, demikian pula bersamaan waktu kelahiran IPBI sebagai organisasi profesi bimbingan dan konseling. Dari waktu ke waktu peranan bimbingan memperoleh pengakuan masyarakat, khususnya dalam masyarakat pendidikan. Bahkan sekarang keberadaan bimbingan dalam usaha pengembangan sistem pendidikan secara mikro merupakan kekuatan ketiga setelah pembelajaran dan tata-laksana pengelolaan pendidikan.

Perkembangan sejarah bimbingan di Indonesia, kehadiran bimbingan di awal berada pada jenjang sekolah menengah, merupakan tantangan tersendiri untuk mendukung perkembangan pendidikan secara keseluruhan. Kenyataan yang ada jenjang pendidikan berada pada tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi, mereka juga memerlukan bimbingan sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan di masing-masing tingkatan tersebut. Khusus pada tingkat pendidikan dasar (baca Sekolah Dasar) sampai saat ini pelaksanaan bimbingan dilakukan oleh guru, sehingga guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pembimbing (dalam pengertian yang mengarah ke pembimbing profesional). Peran guru yang menyatu tersebut memerlukan dukungan kajian tersendiri untuk mendudukan perannya dalam pelaksanaan bimbingan.

*) Makalah disampaikan di Kongres IX dan Konvensi Nasional XII IPBI di Bandar Lampung, 15 – 17 Maret 2001

**) Staf Pengajar pada Jurusan PLB – FIP UNY

Makalah ini merupakan makalah penyerta untuk memberikan sumbangan dalam rangka mencari kajian model pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar.

Model Bimbingan Perkembangan

Konsep model bimbingan perkembangan menekankan bahwa bimbingan sebagai proses perkembangan, yaitu bantuan diberikan kepada individu dalam seluruh aspek perkembangan, baik pada bidang karir, pendidikan, maupun pengalaman-pengalaman social-pribadi pada seluruh tahap perkembangan individu. Perhatian utama bimbingan perkembangan ini adalah pertumbuhan positif dari semua aspek perkembangan siswa, sehingga ia mencapai kematangan pada tahap perkembangannya. Kematangan tersebut ditandai dengan terkuasainya tugas perkembangan mereka.

Mathewson, dalam Shertzer dan Stone (1981), mengemukakan bahwa bimbingan perkembangan berkaitan dengan empat bidang proses yang berhubungan dengan kebutuhan bimbingan, yaitu (a) kebutuhan penilaian dan pemahaman diri; (b) kebutuhan penyesuaian terhadap kebutuhan diri dan lingkungan; (c) kebutuhan orientasi terhadap kondisi saat ini dan yang akan datang, dan (d) kebutuhan untuk pengembangan potensi pribadi. Bimbingan perkembangan berusaha untuk *“masuk ke dalam”* segi-segi perkembangan siswa untuk membangun konsep diri mereka. Bimbingan perkembangan bersifat kumulatif dan berurusan dengan pertumbuhan jangka panjang ketimbang jangka pendek; komprehensif ketimbang terbatas pada bidang karir dan pendidikan, dan integrative ketimbang bersifat partial.

Secara filosofis, bimbingan pekerjaan diarahkan pada pencapaian kesempurnaan dan keefektifan diri melalui pemahaman diri, kesadaran lingkungan,

penguasaan hubungan yang harmonis antara diri dan lingkungan, dan pemahaman nilai-nilai pribadi dan social. Secara individual, bimbingan perkembangan menekankan pada kekuatan individu untuk mempertimbangkan, bertindak, dan menilai antara diri pribadi dan situasi lingkungan. Dinamika pribadi dan potensi untuk berubah merupakan dasar berpijak, disamping kebutuhan, minat, dan nilai yang mempengaruhi perkembangan individu.

Bimbingan perkembangan melakukan kegiatan minimal dalam tiga hal, yaitu (a) memberi informasi tentang situasi lingkungan, diri mereka sendiri, dan/atau hubungan antar keduanya; (b) membantu siswa berfikir jangka panjang; dan (c) memobilisasi kapasitas dan disposisi mereka. Secara organisatoris bimbingan perkembangan merupakan kerja tim (Team work) (Muro, 1970), maksudnya dalam pelaksanaan bimbingan melibatkan berbagai komponen yang saling mendukung satu dengan yang lain. Komponen tersebut adalah guru kelas, kepala sekolah, atau petugas sekolah yang lain, konselor, dan orangtua siswa.

Implikasi Bimbingan Perkembangan

Sebagai model bimbingan, bimbingan perkembangan dengan berbagai asumsi sebagai berikut:

1. Bimbingan menyediakan landasan di mana siswa bisa membangun pengertian tentang diri, lingkungan, dan saling berhubungan antara keduanya. Perhatian dipusatkan pada apa yang terjadi pada diri siswa (konsep diri) untuk menolong mereka mengontrol motivasi dan arah mereka sendiri.

2. Fokus bimbingan terletak pada proses perkembangan . Bimbingan membantu individu menilai diri dan pengalaman pribadi melalui kontak dengan pembimbing (konselor), dan menyediakan situasi permisif.
3. Bimbingan perkembangan didasarkan pada premis bahwa (Shertzer dan Stone, 1981) bahwa:
 - a. Semua individu memerlukan bimbingan sepanjang hayat.
 - b. Bimbingan hendaknya kumulatif sesuai dengan fase perkembangan siswa dengan penekanan pada penguasaan tugas perkembangan individu.
 - c. Bimbinga diarahkan pada kemampuan individu untuk melihat dirinya sendiri secara akurat sehingga mereka dapat mengembangkan kapasitasnya setinggi mungkin untuk keuntungan pribadi dan masyarakat.

Kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar bertolak dari kebutuhan dan masalah perkembangan siswa. Temuan lapangan (Sunarya Kartadinata, 1992) menunjukkan bahwa masalah-masalah perkembangan siswa sekolah dasar menyangkut aspek perkembangan fisik, kognitif, pribadi, dan sosial. Temuan yang lain, ternyata siswa sekolah dasar juga memerlukan layanan bimbingan karier, utamanya pada pengenalan karier (Edi Purwanta, 1993) Masalah-masalah ini memunculkan kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar. Sisi lain yang memunculkan kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar ialah rentang keragaman individu siswa yang amat lebar (Sunarya Kartadinata, dkk. 1998).

Rentang keragaman siswa sekolah dasar bergerak dari siswa yang sangat pandai sampai dengan siswa yang kurang, dari siswa yang sangat mudah menyesuaikan diri terhadap program sampai dengan siswa yang sulit menyesuaikan diri. Dari siswa tidak bermasalah sampai dengan siswa yang sarat masalah. Kondisi ini membutuhkan bantuan baik untuk menyelesaikan masalahnya maupun untuk menciptakan situasi yang mampu menstimulasi perkembangan siswa.

Menurut Myrick dalam Muro & Kottman (1995), pendekatan bimbingan di sekolah dasar ada empat, yaitu (a) krisis, (b) remediatif, (c) preventif, dan (d) perkembangan. Dari keempat pendekatan tersebut ternyata pendekatan perkembangan dipandang lebih komprehensif.

Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan lebih proaktif. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan siswa untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan. Pendekatan ini memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan siswa, kebutuhan dan minat, serta membantu siswa mempelajari keterampilan hidup.

Pendekatan perkembangan bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara siswa dengan lingkungannya. Pemikiran ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah, yaitu:

1. Perkembangan adalah tujuan bimbingan; ini berarti bahwa petugas bimbingan atau guru di sekolah perlu memiliki kerangka berfikir dan keterampilan yang

- memadai untuk memahami perkembangan peserta didik sebagai dasar dan perumusan tujuan dan isi bimbingan di sekolah.
2. Interaksi yang sehat merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Ini berarti bahwa guru perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan lingkungan perkembangan sebagai pendukung sistem pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Penutup

Akhirnya dengan memperhatikan kelebihan dan keleluasaan guru sebagai pembimbing di sekolah dasar untuk menerapkan model bimbingan perkembangan di sekolah dasar merupakan tumpuan harapan kecerahan pelaksanaan bimbingan di SD. Guru dituntut membangun iklim yang kondusif agar tugas-tugas perkembangan dari berbagai aspek mendapatkan kesempatan untuk berkembang yang pada gilirannya akan akan memperoleh perkembangan yang optimal.

Rujukan:

- Edi Purwanta, 1992. *Penggunaan Gambar sebagai Teknik Bimbingan Karier di Sekolah Dasar. (Tesis)*. Malang: PPS IKIP Malang
- Muro, James J. 1970. **The Counselor's Work in The Elementary School**. Scranton, Pennsylvania: International Textbook Company
- Muro, James J. and Kottman, terry. 1995. **Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School, A Practical Approach**. Madison: Brown & Benchmark.
- Shertzer, Bruce, and Stone, Shelly. 1981. **Fundamentals of Guidance**. 4-th Ed. Boston: Houghton Mifflin, Co.

Sunarya Kartadinata, dkk. 1998. **Bimbingan di Sekolah Dasar**. Jakarta: Depdikbud
Dirjendikti, Proyek PGSD

-----, 1992. *Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Perkembangan Murid Sekolah dasar
dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan. (Laporan Penelitian)*. Bandung:
IKIP Bandung